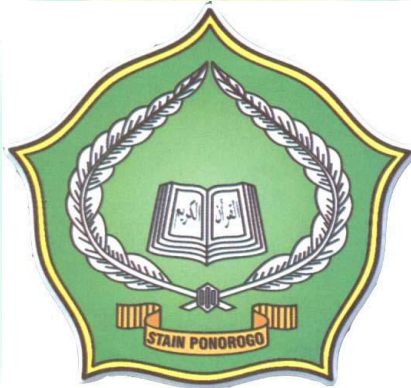


**PENINGKATAN KUALITAS JIWA KEAGAMAAN SISWA MELALUI ŞALAT
ZUHUR BERJAMAAH DI MI MA'ARIF MANGUNSUMAN I SIMAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



OLEH

IHSANI AMIRUL MU'MININ

NIM: 210612136

JURUSAN TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGRI

(STAIN) PONOROGO

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan kepemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena meminum minuman keras, akibat gila akibat tabrakan dan sebagainya, bukan kategori belajar dimaksud. Hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah hasil belajar.¹

Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kehidupannya. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat kehidupan kelompok, dan

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 13-14.

kehidupan individu. Di sini pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya.²

Maka dengan adanya madrasah ibtidaiyah siswa akan mendapatkan pendidikan, baik berupa pendidikan umum maupun pendidikan agama yang kesemuanya itu diajarkan dengan nilai-nilai keislaman sesuai dengan didirikannya madrasah yaitu menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang lebih baik.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yaitu pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehat, jasmani dan rohani berkepribadian mantab serta mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Selain itu TAP MPR-RI No./II/MPR/1993 juga menetapkan bahwa “pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1955 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, serta

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3-4.

³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 15-16.

mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”⁴

Dari tujuan pendidikan nasional di atas telah jelas bahwa sesungguhnya substansi dari pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi yang berpengetahuan saja, akan tetapi juga pribadi yang beragama dan berakhlak mulia.

Dari sinilah peran lembaga pendidikan formal madrasah ibtidaiyah untuk mewujudkan dan meningkatkan jiwa keagamaan siswa, salah satunya melalui kegiatan shalat Zuhur berjama'ah. Dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sejak kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa, karena mengingat bahwa “setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah” artinya ia dilahirkan di atas dasar fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah.⁵

⁴ Lista dkk, *Probematika Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Interfidei, 2007), 120.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 45.

Sehubungan dengan itu maka tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakan shalat. Dalam pelaksanaannya metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua, orangtua, pendidik, dan da'i terhadap peserta didik.⁶

Terkait dengan kegiatan shalat, peneliti telah melakukan tinjauan pendahuluan di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo. MI Ma'arif tersebut telah melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan yang diharapkan akan menunjang kualitas jiwa keagamaan siswa. Diantaranya adalah shalat duha berjama'ah dan shalat Zuhur berjama'ah.

MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan formal di Ponorogo yang merupakan tempat para siswa untuk meningkatkan kognitif, afektif, psikomotorik serta membiasakan nilai-nilai religious dalam lingkungan sekolah sehari-hari. Akan tetapi, fenomena yang terjadi memperlihatkan bahwa banyak hal yang mesti diperbaiki dalam proses pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I siman Ponorogo. Seperti pada waktu proses kegiatan shalat Zuhur berjama'ah berlangsung terdapat beberapa siswa bermain-main dengan teman-temannya, kurang semangat untuk mengikuti shalat Zuhur

⁶ Heri Jauhari Muchatar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008), 19.

berjama'ah, kurang adanya kesadaran untuk mengikuti shalat berjama'ah dengan baik dan benar dan sebagainya yang semua itu yang berdampak pada menurunnya kualitas jiwa keagamaan siswa.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“PENINGKATAN KUALITAS JIWA KEAGAMAAN SISWA MELALUI ŞALAT ZUHUR BERJAMA’AH DI MI MA’ARIF MANGUNSUMAN I SIMAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan shalat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan fokus penelitian, selanjutnya peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan salat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan salat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pelaksanaan kegiatan salat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan dalam penghambat dalam kegiatan salat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah;

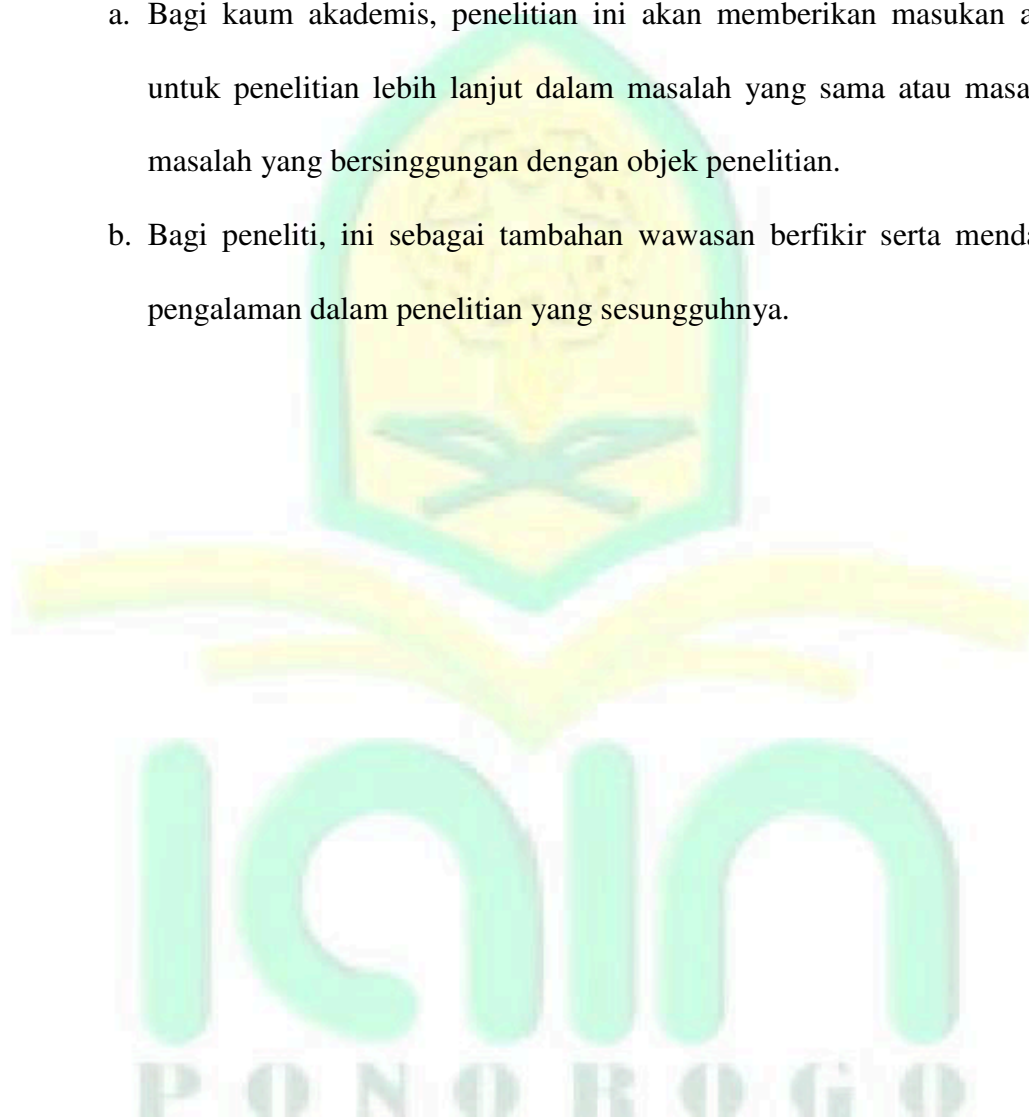
1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dan tambaha ilmu pengetahuan khususnya alam pendidikan agama.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

- a. Bagi kaum akademis, penelitian ini akan memberikan masukan awal untuk penelitian lebih lanjut dalam masalah yang sama atau masalah-masalah yang bersangkutan dengan objek penelitian.
- b. Bagi peneliti, ini sebagai tambahan wawasan berfikir serta mendapat pengalaman dalam penelitian yang sesungguhnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Jiwa Keagamaan

1. Teori tentang Sumber Kejiwaan Agama

Jiwa keagamaan merupakan pengaruh agama terhadap tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara orang berfikir, bersikap, beraksi, dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadianya. Hubungan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat, biasanya orang-orang mengerti agama dan rajin melaksanakan agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan, sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinannya terhadap agama, kurang atau tidak ada sama sekali.⁷

Akmal Hawi mengatakan "Bimbingan kejiwaan pada pembentukan nilai imani. Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktifitas yang bermanfaat sesuai dengan perintah-Nya."⁸

⁷ Zakirah Drajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 4.

⁸ Akmal Hawi, Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004), 12-13.

Sedangkan sikap religious dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religious merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan. Serta sebagai etos kerja dalam peningkatan ketrampilan sosial.⁹

Kalau kita sudah mendapat gambaran tentang apa yang dimaksud dengan Ilmu Jiwa Agama, maka selanjutnya kita perlu pula mengetahui batas dan lapangan penelitiannya. Untuk itu perlu kita jelaskan dua istilah yang banyak terpakai dalam ilmu jiwa agama, yaitu kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience). Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama. Dan yang dimaksud dengan pengalaman agama (religious experience) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Hal ini memang suatu pengertian yang samar. Sebagai contoh

⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

dapat kita ambil perasaan seorang sufi (ahli tasawuf), terhadap Allah, yang selalu hadir dalam hatinya.

Pada permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berzikir kepada Allah, maka ia akan senantiasa mengucapkan kata "Allah, Allah", dengan kesadaran dan pengertian. Ucapan yang dilakukan terus-menerus secara sadar dan mengerti itu akan berakhir dengan keadaan sebagai berikut: Jika lisan dibiarkan bergerak sendiri, akan terasalah bahwa ia mengucapkan kata Allah tersebut, yang seolah-olah mengalir dengan lancarnya, karena selalu diulang-ulangi, sesudah itu akan melekat ke dalam hati arti dari kata tersebut, tidak akan terbayang dalam pikiran susunan huruf dari kata-kata Allah, dan tidak akan tergambar bentuk kata itu tapi yang tinggal hanya arti yang abstrak dari kata Allah yang selalu hadir dan tidak berpisah dari dirinya sekejap pun. Inilah yang dicapai oleh Al-Ghazali pada akhir hayatnya.

Perasaan seperti itu, tidak hanya terjadi pada ahli-ahli tasawuf, akan tetapi mungkin dapat dirasakan oleh orang biasa. Itulah lapangan penelitian ilmu jiwa agama. Proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan.¹⁰

Dan agama dalam membimbing manusia mempunyai peran strategis, peran itu adalah:

¹⁰ Zakirah Drajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 6-7.

- a. Memberikan motivasi hidup, maksudnya dalam diri manusia selalu ada nurani yang mendorong untuk berperilaku dengan sebaik-baiknya, karena fitrah manusia memang untuk berbuat baik.
- b. Mendorong adanya kreativitas manusia, sikap kreatif ini merupakan kekuatan yang diapresiasi untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemanfaatan manusia itu sendiri serta kreatifitas dalam pemecahan masalah.
- c. Kekuatan sublimasi dalam arti agama memberikan rasa sejuk dan damai, rasa aman.¹¹

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa berpendapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan.¹²

¹¹ Djalaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: RaSAIL (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner), 2006), 132.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 53.

Dan yang penting di sini hanyalah, bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan tersebut, misalnya bagaimana tentram dan leganya batin orang yang merasakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang dan merasa bahwa ia pun tergolong orang yang disayang Tuhan. Hal ini dapat diteliti dan dapat dilihat pengaruhnya dalam tingkah laku dan cara hidupnya. Namun barangkali apa yang dimaksud dengan Tuhan itu berbeda antara pemeluk-pemeluk agama yang berlainan.¹³

Perlu kita ketahui, sesungguhnya orang yang sangat memperhatikan studi tentang agama, khususnya bila mereka benar-benar ikhlas di dalam pembahasan mereka, kami yakin bahwa yang mendorong mereka untuk mencari sebuah hakikat adalah faktor internal, yaitu kecenderungan jiwa kepada Allah. Kecintaan mereka yang hakiki yang menjadi motivasi untuk mencari suatu kebenaran yang objektif dan hakiki. Kebaikan dan kebenaran merupakan persoalan yang selalu diwariskan oleh agama yang tampak didalam hakikat yang sangat besar, yaitu setiap orang akan mencari Allah.

Benar sekali, bahwa setiap jiwa selalu rindu kepada Sang Penciptanya dengan kebersihan dan keikhlasan jiwanya ia akan mengakui-Nya, betapapun keingkarannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfiman (yang artinya): "Sesungguhnya hanya kepada Tuhannya adalah tempat berakhir."

¹³ Zakirah Drajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 7.

Dapat kita ketahui bahwa fitrah agama pada diri manusia, dan faktor inilah yang mendorong manusia untuk mengatur dirinya, disamping yang mendorongnya mengenali dan fitrah itu yang menarik untuk cinta dan rindu kepada-Nya.¹⁴

Oleh karena itu, maka manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan ini terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.

Pertanyaan yang timbul adalah: apakah yang menjadi sumber pokok yang mendasarkan timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan? Atau dengan kata lain “apakah yang menjadi sumber kejiwaan agama itu?”

Untuk memberikan jawaban itu telah timbul beberapa teori antara lain:

a. Teori Monistik (Mono = Satu)

Teori Monistik berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Selanjutnya sumber

¹⁴ Amir An-Najar, Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001), 176-178.

tunggal manakah yang dimaksud paling dominan sebagai sumber kejiwaan itu? Timbul beberapa pendapat yang dikemukakan oleh:

1) Thomas Van Aquino

Sesuai dengan masanya, Thomas van Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berfikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapat tempatnya hingga sekarang di mana para ahli mendewakan rasio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama.¹⁵

Pendidikan merupakan dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang dianutnya itu secara lebih rasional.¹⁶

¹⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 53.

¹⁶ Ibid., 79.

2) Fredick Hegel

Hampir sama pendapat yang dikemukakan oleh Thomas van Aquino, maka filosof Jerman ini berpendapat, agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal itu, agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.

3) Fredick Schleimacher

Berlainan dengan pendapat kedua ahli di atas, maka F. Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu bergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah maka timbul konsep tentang tuhan. Manusia merasa tidak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dihadapinya, makanya mereka menggantung harapanya kepada suatu kekuasaan yang dianggap mutlak. Berdasarkan konsep ini timbullah upacara untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang diyakini dapat melindungi mereka, rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam

realitas upacara keagamaan dan pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan.

4) Rudolf Otto

Menurut pendapat tokoh ini, sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari the wholly other (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti itu diistilahkan oleh R. Otto numinous. Perasaan yang semacam itulah yang menurut pendapatnya sebagai sumber dari kejiwaan agama pada diri manusia. Walaupun faktor-faktor lainnya diakui pula oleh R. Otto namun ia berpendapat numinous merupakan sumber yang esensial.¹⁷

Selain itu, dikemukakan pendapat oleh Albert Einstein tentang adanya eksistensi supranatural. Melalui teori relativismenya Einstein memiliki pengalaman batin yang unik. Menurut Oemar Hashem dalam bukunya Mengapa Einstein Ber-Tuhan. Einstein berkesimpulan bahwa benda-benda langit itu pasti ada yang mengerakkanya. Ia menyebutnya sebagai suatu Kekuatan Yang Maha Dahsyat. Itulah Tuhan, cetus Einstein.¹⁸

¹⁷ Ibid., 55.

¹⁸ Ibid., 163.

5) Sigmud Freud

Pendapat S. Freud, unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama ialah libido sexual (naluri seksual).

Berdasarkan libido ini timbulah ide tentang ke-Tuhanan dan upacara keagamaan setelah melalui proses:

- a) Odiposes Complex, yakni mitos Yunani kuno yang menceritakan bahwa karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipos membunuh ayahnya. Kejadian yang demikian itu berawal dari manusia primitive. Mereka bersekongkol untuk membunuh ayah yang berasal dalam masyarakat promiscuitas. Setelah ayah mereka mati, maka timbulah rasa bersalah (sense of guilt) pada diri anak-anak itu.
- b) Father Image (Citra Bapak): Setelah mereka membunuh ayah mereka dan dihantui rasa bersalah itu, timbulah rasa bersalah itu, timbulah rasa penyesalan. Perasaan itu menerbitkan ide untuk membuat suatu cara sebagai penebus kesalahan mereka yang telah mereka lakukan. Timbulah keinginan untuk memuja arwah ayah yang mereka bunuh itu, karena khawatir akan pembalasan arwah tersebut. Realisasi dari pemujaan arwah itu menurutnya sebagai asal

dari upacara keagamaan. Jadi, menurut Freud agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia.

Simund Freud bertambah yakin akan kebenaran pendapatnya itu berdasarkan kebencian setiap agama terhadap dosa. Dan di lingkungannya yang beragama Nasrani, Freud menyaksikan kata “Bapak” dalam untaian do’a mereka.

6) William Mac Dougall

Sebagai salah seorang ahli psikolog insting, ia berpendapat bahwa memang insting khusus sebagai sumber agama tidak ada. Ia berpendapat, sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa insting. Menurut Mac Dougall, pada diri manusia terdapat 14 macam insting, maka agama timbul dari dorongan insting secara terintegrasi. Namun demikian teori insting agama ini dapat bantahan dari para ahli psikologi agama. Alasannya, jika agama merupakan insting maka setiap orang tanpa harus belajar agama pasti akan terdorong secara spontan ke gereja, begitu mendengar bunyi lonceng gereja. Tetapi kenyataannya tidak demikian.¹⁹ Ada beberapa insting ternyata mempunyai sifat lebih sensitif terhadap masalah agama, dan oleh karena itu insting-insting tersebut cepat memberikan respon terhadap persoalan agama. Secara garis besar insting-insting dasar itu

¹⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

dapat dibagi empat bagian atau empat kecenderungan dasar, dimana terkandung di dalamnya insting-insting cabang, baik positif maupun negatif. Kecenderungan-kecenderungan dasar itu adalah: Pengakuan diri, dan mengenai pengakuan diri ini bervariasi, atau kecenderungan ingin tahu dan ini disebut dengan Perasaan yang sangat halus menurut Pakar Ilmu Jiwa, perasaan-perasaan inilah mempunyai peran yang sangat aktif untuk mengenal agama. Dari perasaan dasar timbul beberapa perasaan cabang, dan yang paling penting adalah perasaan "passif".²⁰

b. Teori Fakulti (Faculty Theory)

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah: fungsi cipta (reason), rasa (emotion), dan karsa (will).

Demikian pula, perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi tersebut:

1. Cipta (Reason)

Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (teologi) adalah cerminan adanya pengaruh fungsi intelek ini. Melalui cipta, orang

²⁰ Amir An-Najar, Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001), 177.

dapat menilai membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulant tertentu.

2. Rasa (Emotion)

Suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membebtuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Betapapun pentingnya fungsi reason, namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan ajaran agama itu menjadi dingin.²¹

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Selain itu perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakanya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. perbuatan ini adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan Perbuatan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.²²

²¹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56-57.

²² Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 4-6.

3. Karsa (will)

Manusia pada dasarnya memiliki jiwa keagamaan sebagai pendorong timbulnya pelaksanaan doktrin secara ajaran agama. Pengalaman agama seseorang mungkin saja bersifat intelek ataupun emosi, tetapi jika didalam jiwa manusia tidak ada perasaan karsa (will), maka aplikasi doktrin agama tidak terealisasikan secara utuh.

2. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Menurut para ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religious. anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada manusia itu sendiri. Selain itu, ada pula yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah ini baru berfungsi di kemudian hari melalui bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Dan beberapa teori mengenai pertumbuhan pertumbuhan pada anak itu antara lain:

a. Rasa Ketergantungan (Sense of Depend)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui Four Wisbes. Menurutnya, manusia dilahirkan kedunia ini mempunyai empat keinginan

yaitu: keinginan untuk perlindungan (Security), keinginan akan pengalaman baru (New experience), keinginan untuk mendapat tanggapan (response), dan keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan dalam hidup ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Insting Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaanya sebagai makhluk homo socius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. jadi insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainya. Demikian pula insting keagamaan.²³

Oleh karena itu dalam pandangan islam sejak dini, seorang anak harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta halal. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah

²³ Jalaluddin, Psikologi Agama,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), 65-66.

berusia tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan kedisiplin, kesucian, dan kebersihan. Demikian pula dengan membiasakan anak-anak kecil menunaikan puasa, adalah dalam rangka supaya mereka sabar dalam beribadah dan dalam menghadapi kehidupan.²⁴

3. Perkembangan Agama pada Anak-anak

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan

²⁴ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 127-128.

masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.²⁵

Dengan adanya lembaga pendidikan agama diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral etik manusia (peserta didik). Pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, seharusnya juga menekankan pada masalah pembinaan sikap toleran dan pemahaman dalam menghadapi perbedaan ideologi keagamaan, serta merespons gejala-gejala sosial yang negatif. Budaya kekerasan, korupsi, dan meluasnya pemakaian narkoba perlu dijadikan agenda penting pendidikan agama. Membentuk penghayatan code yang terkait dengan

²⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 66-67.

kenyataan aktual dalam masyarakat jauh lebih penting dari menghafal doktrin atau menjalankan formalitas ritual keagamaan.²⁶

c. The individual Stage (Tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

1. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
2. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
3. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.²⁷

²⁶ Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam dan Membumikan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Pustaka, 2013), 78.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 67.

4. Sifat-sifat Agama pada Anak-anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outbority. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri anak mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.²⁸

5. Pengaruh Pendidikan terhadap Jiwa Keagamaan

Pada umumnya para ahli mengakui bahwa peran pendidikan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusi. Dengan kata lain, pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang anak. Kemudian, melalui pendidika pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.

a. Pendidikan Keluarga

keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dalam pendidikanya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidikan kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya secara kodrat karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri itu, timbul rasa kasih

²⁸ Ibid., 70.

sayang para orangtua kepada para anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Anak-anak semasa bayi hingga usia sekolah masih memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tak mengherankan jika Gilbert Hihhest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.²⁹

Perlu kita perhatikan bahwa salah satu usaha dalam pendidikan moral islam dalam rumah tangga adalah menanamkan akidah yang sehat. Bersumber dari Rafi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerukan adzan salat ke telinga Hasan bin Ali ketika ia baru saja dilahirkan oleh Fatimah Radhiyallahu Anha." (HR. At-Tirmidzi).

Demikianlah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyuarakan seruan adzan ke telinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, padahal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dilakukan beliau, ialah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak

²⁹ Ibid., 191.

adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan maksud yang sangat agung di hati kedua orangtua yang bersangkutan. Mereka sadar, bahwa adzan termasuk sunnah-sunnah Islam. Mereka tahu bahwa memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarnya shalat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan anak dan kedua orangtua, baik di dunia maupun di akhirat.³⁰

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark, berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orangtua.

³⁰ Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 125-126.

Menurut Rasullulah SAW, fungsi dan peran orang tua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari mimbinga, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.³¹

b. Pendidikan Kelembagaan

Sekolah sebagai tempat pendidikan ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan di sekolah, pada saat itulah pengaruh-pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadiannya membentuk sistemnya yang bersifat moral maupun sosial pada fase pengaruh-pengaruh pengajaran, pencerdasan panutan yang baik, situasi-situasi sosial, dan pola-pola kehidupan yang secara umum mendominasi kepribadian anak, bertemu dengan pengaruh-pengaruh fitrah, keturunan, serta lingkungan rumah tangga, dan juga dengan fenomena-fenomena perkembangan jasmani dan akal. Dengan faktor-faktor baru inilah, anak melakukan adaptasi. Dari sinilah kelihatan dengan jelas per dari segi pemikiran dan perilaku mereka. Juga dari sinilah akan kelihatan dengan jelas, bahwa di antara sesama mereka ada warna keterpautan tingkatan kontroversi dan

³¹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 294.

penyimpangan yang memerlukan penanganan, dan warna itu akan sampai pada puncaknya dalam fase remaja.³²

Untuk menyelaraskan diri dalam perkembangan kehidupan masyarakat, seorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, maka dibentuk lembaga khusus untuk menyelenggarakan tugas-tugas pendidikan. Dengan demikian, secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis (sengaja dibuat).

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orangtua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin orangtua yang berasal dari keluarga yang beragama akan memasukkan anaknya kesekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orangtua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk kesekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya, para orangtua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memaksa anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara

³² Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 153-154.

kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotifasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.³³

c. Pendidikan di Masyarakat

Pendidikan Islam di masyarakat rumah, sekolah, dan masyarakat bersama memikul tanggung jawab. Jika rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup, bergerak, dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada di pundak salah satu dari ketiga lingkungan tersebut, yakni lingkungan rumah, atau lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat.

³³ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 295-296.

Sesungguhnya, ketiga lingkungan tersebut harus secara. Sesungguhnya, pada bersama-sama ikut memikul tanggung jawab. Bahkan ketiga lingkungan tersebut tidak hanya sekadar bersama-sama memikul tanggung jawab, tetapi masing-masing bisa saling mengisi kekurangan satu sama artinya, sekolah dan sarana-sarana informasi misalnya, harus bisa memberikan ganti berupa pengarahan dan pendidikan yang jarang bisa diperoleh seorang anak di rumahnya dengan alasan mungkin karena orangtuanya terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu, atau karena mereka memang tidak mengetahui pola-pola pendidikan yang benar, atau karena keluarganya mengalami keretakan, dan lain sebagainya.³⁴

Asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun perkembangan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu, sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Jiwa keagamaan yang memuat

³⁴ Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 195-196.

norma-norma kesopanan tidak akan dikuasai hanya dengan mengenal saja. Menurut Emerson, norma-norma kesopanan menghendaki adanya norma-norma kesopanan pula pada orang lain.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seorang berada dalam lingkungan yang emenjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.³⁵

B. Şalat Zuhur Berjama'ah

1. Şalat

Asal makna şalat menurut bahasa Arab ialah "doa", tetapi yang dimaksud di sini ialah "ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi

³⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 298-299.

beberapa syarat yang ditentukan". Firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45:



Artinya: "Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Al-Ankabut: 45)

shalat fardu (shalat lima waktu) merupakan shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula perintah wajib ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun hijriah.³⁶

Pengertian shalat terkait empat hal, dan yang keempat terbagi menjadi dua, yaitu dalam arti yang umum dan yang khusus. shalat dinisbatkan kepada Allah dalam pengertian yang umum. shalat dalam pengertian yang umum adalah rahmat (ar-rahmah), karena Allah SWT mensifati diri-Nya dengan ar-rahim (penyayang) dan mensifati hamba-hamba-Nya dengan kata itu pula dengan arhamar-rahimin (Yang paling penyayang dari semua yang menyayangi). Rasulullah SAW. Bersabda, "Allah hanya mengasihi hamba-Nya yang penyayang (*ruhama'*)."³⁶ Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 43 yang berbunyi :



³⁶ Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam, (Bandng: PT. Sinar baru Algensindo, 2001), 35.



Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ahzab: 43).

Dia mensifati Diri-Nya bahwa dia salat atas kalian, maksudnya menyayangi kalian, dengan mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan menuju petunjuk, dan dari kesengsaraan menuju kebahagiaan.

salat dinisbatkan kepada para manusia dalam pengertian rahmat, do'a dan perbuatan-perbuatan khusus yang diketahui, sebagaimana akan kami jelaskan setelah ini. Dengan demikian, manusia menghimpun ketiga tingkatan pengertian yang dinamakan salat ini. Ketika memberikan perintah kepada kita, Allah SWT berfirman, dan tegakkanlah salat.³⁷

2. **Salat Zuhur**

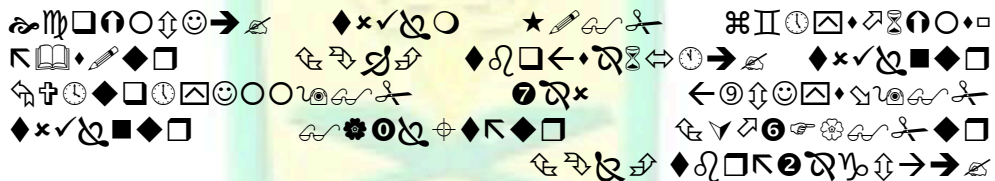
salat wajib ada 5 waktu, yang wajib dilakukan pada awal waktu dengan kewajiban yang dilampirkan sampai menyisakan waktu yang cukup untuk salat, maka menjadi sempit. Pertama, salat Zuhur, disebut demikian karena tampak pada tengah hari.

Permulaan waktunya ialah bergesernya matahari dari tengah langit, tidak dengan memandang kenyataan tetapi hal yang Nampak oleh kita, dan

³⁷ Ibnu Arabi, *Revolusi Salat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 17-19.

dapat diketahui dengan bergesernya bayang-bayang kearah barat setelah mencapai batas tependeknya yang merupakan puncak ketinggian matahari.

Berakhirnya waktu Zuhur adalah apabila bayangan setiap benda menyamai benda tersebut tanpa menghitung bayangan pergeseran. Ad-dzil secara etimologi ialah naungan, bukanlah tidak ada matahari sebagaimana yang dibayangkan, namun merupakan perkara yang memiliki eksistensi yang diciptakan oleh Allah untuk memberikan kemanfaatan tubuh dan selainya.



Artinya: 17. Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh,

18. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur. (Ar-Ruum)



Artinya: 103. Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³⁸ (An-Nisa')

³⁸ Anfa', Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-qarib, (Kediri : Anfa' Pres, 2015), 120-121.

3. Şalat Jama'ah

Şalat jama'ah dalam şalat fardhu selain şalat jum'at hukumnya sunnah muakad, namun menurut pendapat imam an-Nawawi hukumnya fardhu kifayah. Makmum mendapat kesempatan berjama'ah dengan imam selain şalat jum'at selama belum şalat pertama, meskipun tidak duduk bersamanya. Sementara jama'ah dalam şalat jum'at hukumnya fardhu 'ain dan tidak kurang hasil dari satu rakaat. Wajib bagi makmum untuk niat menjadi makmum atau mengikuti imam tanpa perlu menentukan imamnya, tetapi cukup mengikuti seseorang yang ada meskipun tidak mengenalinya. Jika sampai menentukan imam yang ternyata salah, maka şalatnya batal kecuali apabila menggunakan isyarah, seperti niat mengikuti Zaid yang ini, dan ternyata Umar, maka sah şalatnya. Tidak wajib bagi imam untuk niat menjadi imam dalam selain şalat jum'at, namun sunah hukumnya dan jika ia tidak niat menjadi imam, maka ia şalat sendirian. Boleh orang yang merdeka makmum kepada hamba sahaya, kepada orang baligh makmum kepada anak yang hampir baligh, sementara anak yang belum tamyiz tidak sah menjadi imam. Tidak sah seorang laki-laki makmum kepada wanita, begitu pula orang yang fasih bacaan Fatihahnya tidak sah makmum kepada orang yang tidak pandai membaca Fatihah.³⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak dalam Melaksanakan Şalat

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut

³⁹ Ibid., 176-177.

oleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tidak keagamaan dalam diri seseorang. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Hal tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

a. Faktor Intern

Faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Faktor Usia

Dalam bukunya *Development of religius on Cildren*, Ernest Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan berbagai aspek

⁴⁰ Jalaluddin, Psikologi Agama Edisi Revisi 2004 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 223.

kejiwaan termasuk perkembangan berfikir.⁴¹ Selanjutnya pada tingkat remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang mempengaruhi seseorang dalam hidup beragama dan akhirnya mempengaruhi juga terjadinya agama, bahwasannya konversi cendeung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan akibat perkembangan kehidupan spiritual seseorang.

3) Kepribadian

Unsur kepribadian manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan.⁴² Unsur akan membentuk jati diri seseorang yang sedikit banyaknya yang menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu luar dirinya, jati diri tersebut bersifat permanen dan tidak dapat berubah. Pengaruh lingkungan akan membentuk karakter dan sifatnya dapat berubah karena adanya pengaruh dari luar dirinya.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan manusia akan mempengaruhi jiwa keagamaan. Hal ini dapat dicontohkan dari seorang pengidap

⁴¹ Ibid., 235.

⁴² Ibid., 236.

Schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan mempengaruhi oleh halusinasi.⁴³

b. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius makhluk beragama yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia memiliki potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku agama. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dapat dibagi menjadi lima, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan institusional atau sekolah, lingkungan masyarakat, tempat ibadah dan teman sepermainan.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan peletak dasar dari pembentukan pribadi anak untuk masa-masa selanjutnya. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, sehingga keluarga merupakan fase awal pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Sigmund Freud dengan

⁴³ Ibid., 236.

koinsep Father imag (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak dipengaruhi oleh citra bapak kepada anaknya.

2) Lingkungan Institusional atau Sekolah

Lingkungan institusional yang ikut berpengaruh jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti madrasah atau non formal seperti perkumpulan dan organisas. Sekolah sebagai institusi formal ikut memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Pengaruh itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kurikulum anak, hubungan antara anak, hubungan guru dengan murid. Tampaknya diantara ketiga hal ini berpengaruh sekali dengan perkembangan jiwa keagamaan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Hal ini tersirat dalam unsur-unsur seperti disiplin, sabar, keadilan, ketakutan, kejujuran melalui perlakuan dan pembiasaan. Selain itu, guru dituntut untuk menumbuhkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam sehingga akan terbentuk yang erat dengan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Guru sangat berpengaruh dalam pengajaran shalat agar anak-nak dapat mengerti dan faham dalam melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Setiap guru ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak dipercayakan kepadanya,

harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya itu, disamping keinginan ilmiah yang dimilikinya.⁴⁴

3) Lingkungan Masyarakat

Berbeda dengan situasi dirumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara patuh. Namun lingkungan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, begitu pula sebaliknya masyarakat yang lebih cair akan berpengaruh negatif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak

4) Sarana dan Prasarana Ibadah

Tempat ibadah yaitu masjid, mushalla dan sebagainya oleh umat Islam yang digunakan untuk pendidikan dasar ke Islam. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disilah merupakan tempat ibadah dilakukan setiap hari shalat berjama'ah dan keislaman lainnya. Di dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib sarana dan prasarana sering menimbulkan masalah, karena di sekolah dasar kebanyakan belum memadai sarana prasarannya. Seperti kurangnya alat-alat shalat yang sedianya untuk murid, sehingga dengan masalah

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Guru Anak-anak Didik dalam Interaksi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

ini guru harus kreatif bagaimana pelaksanaan ibadah shalat berjalan dengan tertib. Mungkin salah satunya solusinya adalah para murid diwajibkan membawa peralatan ibadah sendiri, seperti masjid, mushalla harus dilengkapi demi kelancaran pembelajaran agama.

5) Teman sepermainan

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh siapa-siapa saja yang ada di lingkungannya. Teman-teman sepermainan memberikan pengaruh yang positif terhadap jiwa keagamaan bagi anak, sikap dan akhlaknya. Karena saling meniru di antara mereka sangat cepat dan kuat, maka hari depan dipengaruhi keadaan teman sepermainan dimana dia bergaul.⁴⁵

⁴⁵ Futiati Rohmah dan Ahmad Zayadi, Ilmu Jiwa Agama Ponorogo: Al-amin,

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Deskriptif proses lebih dipentingkan daripada hasil analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif lebih menekankan makna daripada generalisasi, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai peran guru dalam membantu peningkatan kualitas jiwa keagamaan. Dalam penelitian ini dilakukan secara intensif mengenai, pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan shalat Zuhur berjama'ah.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁴⁷

⁴⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),

3.
⁴⁷ Ibid., 117.

Maka dalam penelitian ini, penelitian bertindak sebagai instrument kunci, yaitu sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo. Lembaga ini dipilih karena MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo merupakan sekolah yang telah melaksanakan kegiatan peningkatkan kualitas jiwa keagamaan melalui kegiatan shalat Zuhur berjama'ah hingga sekarang.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- a. Person, ialah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- b. Place sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruang kelengkapan alat, wujud benda, dan lain-lain) dan bergerak (aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain-lain).
- c. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau symbol-simbol lain.

Sumber data primer ini adalah person atau orang yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru kelas. Sumber data sekunder adalah paper yang meliputi dokumen sekolah, dan place yaitu di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴⁸

Melalui observasi, peneliti kualitatif belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Lebih lanjut pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik yang populer digunakan sebagai berikut:

⁴⁸ Basrowi, dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

1. Observasi Partisipatif

Metode pengamatan terlibat (observasi partisipatif) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya.

2. Observasi Terus Terang atau Samar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sebagai peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka subjek penelitian yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan suatu masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

3. Observasi tak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

4. Observasi Terkendali

Model pengamatan terkendali adalah dimana para pelaku yang akan diamati oleh peneliti kualitatif diseleksi dan dikodisi-kondisi, yang ada di lokasi penelitian pelaku diamati dan dikendalikan oleh peneliti⁴⁹

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁰

Adapun yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan shalat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Schatzman dan Stauss menegaskan bahwa dokumen historis

⁴⁹ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166-175

⁵⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 180.

merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya karena kebanyakan situasi dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.⁵¹

Dengan metode ini, penulis ingin memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah berdirinya MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.
- 2) Letak geografis MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.
- 3) Visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.
- 4) Struktur organisasi MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.
- 5) Keadaan guru dan murid MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.
- 6) Sarana dan prasarana MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.
- 7) Kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵² Analisa dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

⁵¹ Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 195.

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 335.

pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman menemukan bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisa data meliputi data reduction, data display dan conclusion.⁵³

a. Reduksi Data (data reduction)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa. dan faktor-faktor pendukung dan Penghambat dalam kegiatan shalat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo terkumpul seluruhnya, maka untuk

⁵³ Ibid., 337.

memudahkan dalam analisis, data-data yang masih kompleks tersebut terpilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

b. Penyajian Data (data display)

Penyajian data yaitu menyajikan data ke dalam bentuk pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan cart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di-display-kan pada laporan akhir penelitian.

Pada penelitian ini, setelah seluruh data tentang pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan dalam kegiatan shalat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo terkumpul melalui reduksi data, maka data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing)

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, peneliti kemudian membuat kesimpulan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kosep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reabilitas) serta derajat kepercayaan dan keabsahan data (kreadibilitas data).⁵⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan Yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa faktor-faktor pendukung dan Penghambat dalam kegiatan shalat Zuhur berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁵ Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

⁵⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 171.

⁵⁵ Ibid.,178.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

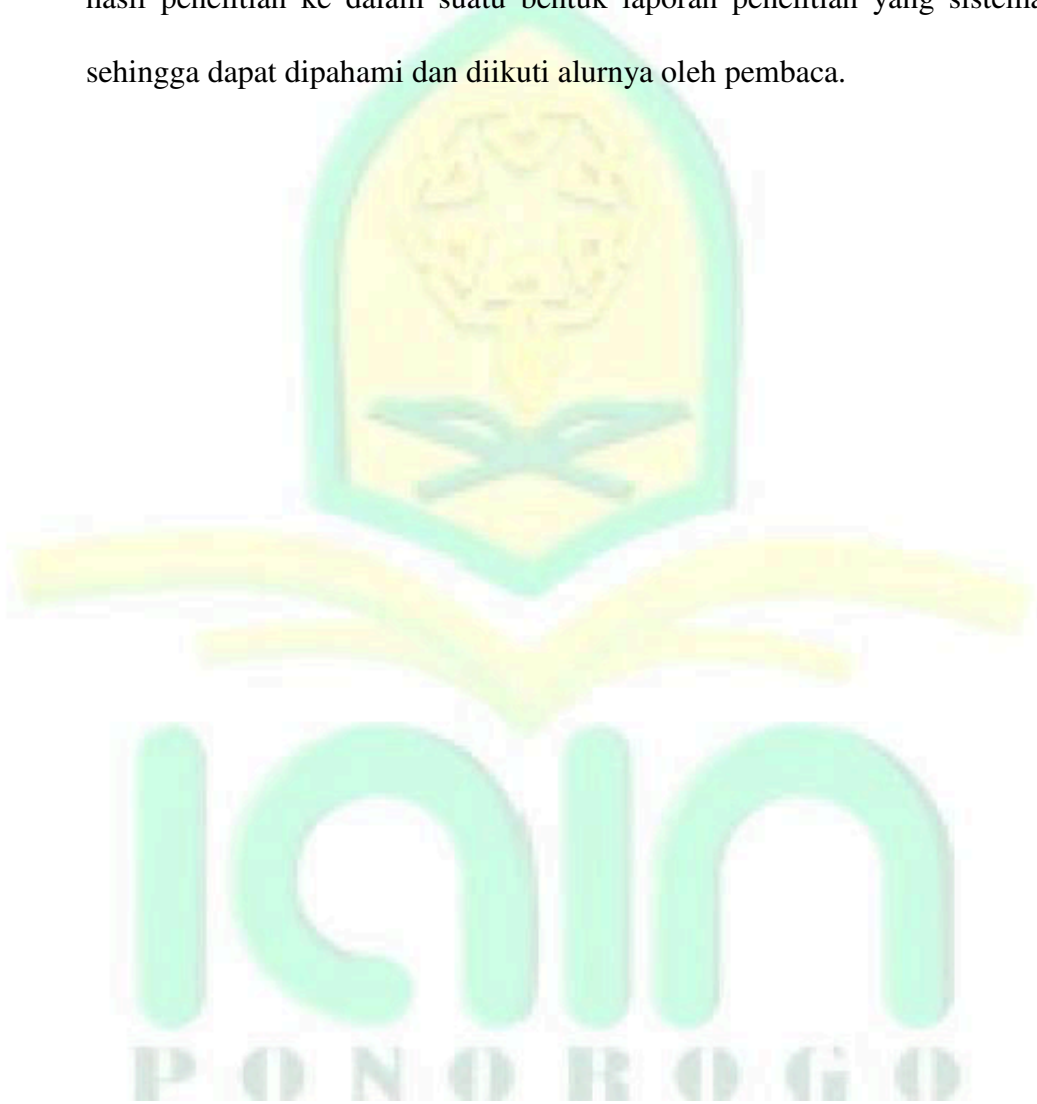
Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
- c. Tahap analisa data, tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya

ke dalam unut-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian, pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tentang Pelaksanaan Kegiatan Salat Zuhur Berjama'ah dalam Meningkatkan Kualitas Jiwa Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Kegiatan salat Zuhur berjama'ah yang dilakukan di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo telah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa diantaranya Jauharul Husni Tamam Musyafa' dan Muhammad Samsul Saputra, mereka mengatakan tidak pernah membolos, dan selalu mengikuti kegiatan salat Zuhur berjama'ah walaupun mereka pernah dihukum dalam kegiatan salat Zuhur berjama'ah.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari kegiatan salat Zuhur berjama'ah yang dilaksanakan di madrasah adalah bertujuan agar siswa MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo selalu membiasakan diri dalam menjalankan ibadah salat wajib lima waktu dengan berjama'ah ketika mereka berada di luar jam sekolah. Menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, salah satunya yaitu *The Realistic Stage* (Tingkat

Kenyataan). Mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan dan mendisiplinkan shalat, selain itu juga dapat meningkatkan pengalaman keagamaan, meningkatkan iman dan takwa, serta dapat menentramkan jiwa pada siswa MI Ma'arif Mangunsuman I.

Setelah pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur terkadang juga diberikan motifasi, pembinaan dan pemberian informasi kepada siswa. Sehingga kegiatan shalat Zuhur dinilai penting dalam menunjang jiwa keagamaan bagi para siswa MI Ma'arif mangunsuman I.

Dengan adanya kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas jiwa keagamaan anak. Karena mengingat bahwa setiap anak lahir ke dunia ini dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini sesuai dengan faktor pembawaan (natifisme) atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah ini berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tidak lain adalah lingkungan dimana

individu itu hidup (empirisme). Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁶

Kenyataan itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar, untuk itu anak memerlukan bimbingan dan tuntunan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.

Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangatlah besar, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru-guru merupakan substansi dari orang tua.

Sesuai dengan peran dan fungsinya, lembaga pendidikan merupakan jenjang setelah pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan agama mempunyai peran yang efektif dan perkembangan rasa keagamaan seseorang. Usia anak yang beranjak dewasa disertai rasa keinginan yang menggebu menjadi pintu bagi peranan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan agama memang mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, oleh karena itu pendidikan agama islam adalah upaya nyata yang akan mengantarkan umat islam kepada perkembangan rasa agama. Umat islam akan lebih memahami dan internalisasi esensi rasa agama itu sendiri. Pertama yaitu rasa bertuhan: rasa bertuhan itu meliputi merasa ada sesuatu yang maha besar

yang berkuasa atas dirinya dan alam semesta, ada rasa ikatan dengan sesuatu tersebut, rasa dekat, rasa rindu, rasa kagum dan lain-lain. Keduanya yaitu rasa taat; rasa taat ini meliputi ada rasa ingin mengarahkan diri pada kehendak-Nya dan ada rasa ingin mengikuti aturan-aturanya.

Pendidikan agama adalah bentuk pendidikan nilai, karena itu maksimal ataupun tidaknya pendidikan agama tergantung dari faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai agama. Semakin suasana pendidikan agama membuat nyaman maka perkembangan jiwa keagamaan akan dapat tumbuh dengan optimal. Jiwa keagamaan ini akan tumbuh bersama suasana lingkungan sekitarnya. Apabila jiwa keagamaan tumbuh maka akan terbentuk sikap keagamaan yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Mangunsuman I ini bertolak pada teori bahwasanya manusia lahir dalam keadaan fitrah, suci, dan dibekali berbagai potensi kecerdasan, bergantung bagaimana lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah memberikan sumbangsih warna terhadap manusia tersebut, merujuk pada keterangan tersebut MI Ma'arif Mangunsuman I berupaya memberikan kegiatan pembiasaan terhadap siswanya sehingga siswa yang notabene masih suci belum begitu banyak menyimpan memori-memori jelek maupun menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama islam dan dapat membawa dirinya menjadi insan kamil yang senantiasa dekat dengan tuhanya, berbuat baik kepada sesama masyarakat, sehingga secara tidak

langsung memberikan ketentrangan kepada keluarga serta kebanggaan tersendiri bagi orangtuanya.

B. Analisis Tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Salat Zuhur Berjama'ah di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Melaksanakan ibadah salat fardhu merupakan amalan ibadah yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran untuk mencapai kekhusyu'an dan kesempurnaan dalam menjalankannya. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor pendorong dan penghambat bagi siswa MI Ma'arif Mangunsuman I dalam menjalankan ibadah salat fardhu. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka dapat di lihat dari dua faktor, yaitu faktor interen dan faktor ekstern Adapun faktor pendorong siswa MI Ma'arif Mangunsuman I dalam Melaksanakan ibadah salat Zuhur adalah sebagai berikut:

Faktor pertama adalah Siswa Ramai dalam pelaksanaan kegiatan salat Zuhur berjama'ah masih banyak siswa yang ramai ketika salat Zuhur berjama'ah dilaksanakan. Walaupun sebelum pelaksanaan salat siswa telah diperingatkan untuk diam dan khusyuk dalam menjalankan salat Hal ini dipengaruhi karena mereka masih anak-anak dan dalam tahap pembelajaran. Hal ini menyebabkan suara gaduh yang terjadi di dalam masjid. bukunya Development of religius on Cildren, Ernes Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan berbagai aspek

kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Hal ini dapat dimaklumi oleh para guru, karena mereka masih dalam usia anak-anak. Namun guru senantiasa membimbing dan mengawasi para siswa ketika kegiatan shalat Zuhur berjama'ah berlangsung, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif ketika kegiatan shalat Zuhur berlangsung.

Faktor kedua adalah partisipasi guru. Pendidik secara fungsional adalah seseorang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya. Di lingkungan sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, peran guru dalam pelaksanaan pelaksanaan shalat Zuhur berjama'ah sangatlah penting.

Ki Hajar Dewantara mengatakan (Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani) di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang member dorongan. Guru hendaknya selalu mendampingi siswa dalam proses pembelajaran, maupun kegiatan-kegiatan yang ada. Guru menjadi contoh bagi siswa-siswinya, sehingga shalat Zuhur berjama'ah akan berjalan dengan baik dan kondusif. Namun dalam kegiatan observasi di lapangan peneliti mengamati hanya beberapa guru yang mengikuti kegiatan shalat Zuhur berjama'ah. Sehingga guru yang ada kesulitan untuk mengkondisikan siswa. Walaupun sudah ada beberapa guru yang ikut mendampingi, tapi peneliti masih merasa kurang.

Faktor ketiga adalah sarana dan prasarana merupakan hal yang bersifat urgen dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pelaksanaan sholat Zuhur berjama'ah adalah tempat ibadah yaitu masjid, mushalla dan sebagainya. Di dalam pelaksanaan ibadah salat wajib sarana dan prasarana sering menimbulkan masalah, karena di sekolah dasar kebanyakan belum memadai sarana prasarananya. Seperti kurangnya alat-alat shalat yang sedianya untuk murid, sehingga dengan masalah ini guru harus kreatif bagaimana pelaksanaan ibadah shalat berjalan dengan tertib. Masjid, mushalla harus dilengkapi demi kelancaran pembelajaran agama. Di MI Ma'arif Mangunsuman telah tersedia masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan sehari-hari serta beberapa fasilitas yang lainnya seperti mikrofone, kipas angin, tempat wudhu dan lain-lain. Secara umum Sarana dan Prasarana dalam kegiatan salat Zuhur berjama'ah telah memenuhi standar

Faktor keempat adalah Tingkat Kecakapan Siswa dalam kegiatan salat Zuhur berjama'ah yang tidak kalah yang perlu diperhatikan adalah tingkat kecakapan siswa dalam menghafalkan bacaan-bacaan salat serta. Bagi siswa-siswi yang masih dalam tahap pembelajaran awal, maka mereka masih berkesulitan menghafalkan bacaan-bacaan dalam salat. Dalam bukunya *Development of religius on Cildren*, Ernes Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Jadi pada tingkat ini siswa yang masih pada kelas bawah masih perlu bimbingan yang lebih intensif agar dapat menghafal bacaan-bacaan pada salat. ada beberapa yang belum tuntas

dalam menghafalkan bacaan shalat, hal ini dikarenakan masih kelas bawah. Dan dari segi teknis anak masih ramai karena masih belum mengetahui hakikat shalat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjama'ah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa di MI Ma'arif Mangunsuman I Siman Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Yaitu sebagai sarana pemberian motivasi, pembinaan, pemberian informasi serta pengarahan setelah shalat Zuhur selesai dilaksanakan sehingga akan menambah pengalaman keagamaan, serta akan menambah nilai keimanan dan ketakwaan siswa serta mampu menjadi insan yang modern dan berakhlakul karimah.
2. Faktor pendorong dan penghambat MI Ma'arif Mangunsuman I dalam menjalankan ibadah shalat Zuhur. Adapun faktor pendorong dalam pelaksanaan ibadah shalat Zuhur adalah sebagai berikut:
 - a. Sarana dan prasarana Tempat ibadah yaitu masjid telah mempunyai sarana-prasarana yang memadai diantaranya: pengeras suara, tempat wudhu, karpet dll.

Sedangkan faktor penghambat siswa MI Ma'arif Mangunsuman I dalam menjalankan ibadah shalat Zuhur berjama'ah adalah sebagai berikut:

- a. Siswa ramai
- b. Kurangnya Partisipasi guru
- c. Bacaan shalat belum hafal

B. Saran

1. Hendaknya para guru dapat mengemas secara menarik dan bervariasi dalam pemberian informasi, motivasi, pembinaan, serta pengarahan sehingga akan dapat meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa yang lebih optimal.
2. Hendaknya semua guru mengikuti kegiatan shalat Zuhur berjama'ah, sehingga akan membantu mengkondisikan siswa. Karena guru merupakan faktor penting dalam membantu proses pelaksanaan shalat Zuhur berjama'ah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Al-Kumayl, Sulaiman. shalat: Penyembahan dan Penyembuhan. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Anfa'. Menyingkap Sejuta permasalahan dalam Fath Al-Qarib. Kediri: Anfa' Pres. 2015.
- Basrowi, dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cowley, Sue. Panduan Manajemen Perilaku Siswa. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Darwis, Djalaluddin. Dinamika Pendidikan Islam. Semarang: RaSAIL (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner) 2006.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru Anak-anak Didik dalam Interaksi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Drajat, Zakirah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010.
- Feisal, Jusuf Amir. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ghony M. Djunaidi. Metodologi Penelitian Kualitatif Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hawi, Akmal. Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Rajawali Pres, 2004.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jalaluddin, Psikologi Agama Edisi Revisi 2004. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Lista dkk. Probematika Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Interfidei, 2007.

- Mahfuzh, Jalaluddin. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Moleog, Lexy J. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchatar, heri Jauhari. Fiqih Pendidikan. Bandung Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Dedy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Muyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Pusat Bahasa Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rohmah, Futiati dan Ahmad Zayadi. Ilmu Jiwa Agama Ponorogo: Al-amin,
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Usman, Moch. User. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.